



Dari Menabung ke Berinvestasi: Program Peningkatan Literasi Keuangan dan Intensi Investasi Siswa MA Al Ulya Al Mubarak

From Saving to Investing: A Program to Enhance Financial Literacy and Investment Intention Among Students of MA Al Ulya Al Mubarak

Saeful Fachri^{1*}, Mila Nurmila², Emilia Sari³, Rahmah Febriyanti⁴, Intan Permatasari⁵

¹⁻⁵ Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dosen03418@unpam.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 25 September 2025;

Revisi: 09 Oktober 2025;

Diterima: 27 Oktober 2025;

Terbit: 29 Oktober 2025

Keywords: Financial Literacy; Investment; Investment Intention; Saving; Student Financial Education.

Abstract: The main problem faced by MA Al Ulya Al Mubarak is the low level of financial literacy and the lack of understanding of the importance of early investment. Most students still perceive saving as the only form of financial management without recognizing the potential for asset growth through safe and well-planned investments. The absence of practical education on personal financial management and limited access to learning resources about investment are the main barriers to developing intelligent and future-oriented financial behavior. As a solution, this community service program is designed to improve financial literacy and foster investment intention among students. The program will be implemented through several stages of activities, including: needs and baseline analysis of students, development of a contextual-based financial literacy module, interactive socialization and training on the basic concepts of saving, personal financial management, and introduction to investment. The expected outcomes of this program include: an increase in students' financial literacy level by at least 30% based on pre-test and post-test results, the initiation of a student investment awareness community, and the creation of a financial literacy learning module that can be used sustainably by the school. This community service program is expected to serve as a model for financial literacy development in secondary education institutions while supporting national efforts to build a financially literate, independent, and future-oriented young generation.

Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi oleh MA Al Ulya Al Mubarak adalah rendahnya tingkat literasi keuangan dan minimnya pemahaman terhadap pentingnya investasi sejak dini. Sebagian besar siswa masih memandang menabung sebagai satu-satunya bentuk pengelolaan keuangan tanpa memahami potensi pertumbuhan aset melalui investasi yang aman dan terencana. Kurangnya edukasi praktis tentang pengelolaan keuangan pribadi dan terbatasnya akses terhadap sumber belajar tentang investasi menjadi faktor penghambat utama dalam membentuk perilaku keuangan yang cerdas dan berorientasi masa depan. Sebagai solusi, program pengabdian dirancang untuk meningkatkan literasi keuangan dan menumbuhkan intensi investasi di kalangan siswa. Program ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, meliputi: analisis kebutuhan dan kondisi awal siswa, penyusunan modul literasi keuangan berbasis kontekstual, sosialisasi dan pelatihan interaktif mengenai konsep dasar menabung, pengelolaan keuangan pribadi dan pengenalan investasi. Target luaran dari kegiatan ini meningkatkan tingkat literasi keuangan siswa minimal 30% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, diinisiasinya pembentukan komunitas siswa sadar investasi, modul pembelajaran literasi keuangan yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Dan terakhir, program pengabdian ini diharapkan dapat diterbitkan dalam Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat pada Jurnal Nasional. Program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan literasi keuangan di lingkungan pendidikan menengah sekaligus mendukung upaya nasional dalam membangun generasi muda yang cakap finansial, mandiri dan berorientasi masa depan.

Kata Kunci: Edukasi Finansial; Intensi Investasi; Investasi; Literasi Keuangan; Tabungan.

1. PENDAHULUAN

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan hingga Oktober 2024 terdapat 14,21 juta investor di pasar modal dimana 55,07% yaitu kelompok masyarakat berusia kurang dari 30 tahun atau *Generation Z* (Gen Z) (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin mudanya kalangan yang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal. Tren yang menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat tentang pentingnya investasi dari usia muda perlu diimbangi dengan meningkatnya literasi serta edukasi yang baik. Masih belum optimalnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia berdasarkan Indeks Literasi Keuangan pada tahun 2024 berada pada angka 65,43% menunjukkan masih diperlukan berbagai upaya yang terukur dalam meningkatkan intensi berinvestasi termasuk bagi pelajar di tingkat SLTA. Arum et al., (2024) menyatakan rendahnya literasi keuangan akan mengakibatkan rendahnya kemampuan untuk mengambil keputusan investasi dengan bijak.

Dengan melihat permasalahan yang terjadi berkaitan dengan tingkat literasi keuangan yang masih belum optimal agar semakin meningkatnya kemampuan berinvestasi perlu dirancang berbagai program edukasi bagi para pelajar karena kelompok masyarakat inilah yang akan menjadi calon investor di masa yang akan datang. Kemudahan akses informasi investasi di pasar modal serta kehadiran berbagai teknologi keuangan (*financial technology*) berupa aplikasi investasi *online* seharusnya menjadi peluang untuk dapat mengedukasi kalangan pelajar ini. Berdasarkan, survei yang dilakukan oleh Suhayati & Hikmahdiani (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi internet di masyarakat Indonesia tergolong sangat tinggi, khususnya pada kelompok usia 25-35 tahun. Kelompok usia ini berada pada fase pertumbuhan yang pesat memiliki semangat intelektual serta minat besar dalam menjalankan bisnis.

Laporan yang dikeluarkan Jakpat yaitu *Discovering Financial Literacy in Indonesia* menyebutkan bahwa 60% masyarakat Indonesia mengalokasikan uangnya masih dalam bentuk tabungan dan hanya 23% masyarakat yang rutin melakukan investasi setiap bulannya (Jakpat, 2024). Mayoritas siswa SLTA juga lebih mengenal konsep menabung dibandingkan investasi. Walaupun riset yang dilakukan Dakhi & Lubis (2014) terhadap siswa SLTA menyatakan masih rendahnya kemampuan finansial siswa SLTA karena besaran uang saku yang relatif kecil berdampak juga pada minat menabung siswa. Ada miskonsepsi bahwa untuk investasi hanya sebatas menabung rutin yang dilakukan setiap bulannya. Selanjutnya setelah memiliki tabungan dengan jumlah nominal yang besar akan memiliki pilihan berinvestasi pada instrumen investasi lainnya.

Investor tidak selalu bersikap rasional, banyak hal yang menyebabkan investor bersikap tidak rasional. Faktor individu dan psikologis dari investor memengaruhi dalam membuat keputusan investasinya (Sari et al., 2023). Hal tersebutlah yang harus diperhatikan calon investor termasuk bagi siswa yang masih berada di jenjang SLTA. Untuk memberikan edukasi mengenai intensi berinvestasi perlu dukungan berbagai pihak, seperti lembaga perbankan dan keuangan, lembaga pendidikan serta pemerintah.

Berbagai pihak dapat terlibat untuk meningkatkan intensi berinvestasi di kalangan pelajar. Seperti yang dilakukan lembaga perbankan yang ada di tujuh negara Eropa (Austria, Prancis, Jerman, Italia, Luksemburg, Spanyol dan Swedia) yang bekerjasama dengan institusi pendidikan dalam menyelenggarakan program literasi keuangan yaitu *European Stock Market Learning*. Program ini berupa simulasi pengelolaan portofolio *virtual* selama 10 minggu yang ditujukan bagi siswa berusia 14 sampai 25 tahun dengan tujuan meningkatkan pemahaman ekonomi, pasar serta praktik investasi (OECD, 2016).

Lembaga pendidikan idealnya membekali peserta didik mengenai literasi keuangan sejak dini sebagai keterampilan hidup yang penting. Masih terdapat kendala tidak adanya pembelajaran mengenai literasi keuangan di tingkat sekolah dasar sampai menengah adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum pendidikan. Sebagai contohnya, sebuah survey terhadap sekitar 400 guru di Belanda menganggap edukasi keuangan sebagai hal yang sangat penting. Demikian pula, penelitian yang dilakukan di Inggris oleh *Financial Services Authority* menemukan bahwa 53% anak sekolah berusia 11 tahun ke atas menyatakan pendidikan keuangan pribadi sebagai prioritas yang penting untuk dipelajari (Mundy, 2008).

Menurut Fahrurrozi et al., (2024) menyatakan untuk menumbuhkan intensi berinvestasi pada kalangan pelajar bukanlah berawal dari kemampuan finansial yang baik. Justru pelajar harus dibekali wawasan finansial yang tinggi, pelatihan pasar modal yang berkualitas, motivasi investasi yang kuat serta estimasi *return* investasi yang tinggi akan cenderung lebih tertarik berinvestasi di pasar modal. Kemampuan finansial pelajar di MA Al Ulya Al Mubarak tidaklah jauh berbeda dengan kebanyakan pelajar lain di Kota Serang. Pelajar berasal dari berbagai kalangan masyarakat dengan kemampuan finansial yang berbeda-beda sehingga akan berimplikasi pada beragamnya tingkat kesadaran atau literasi keuangan setiap pelajar.

Dengan mengetahui bahwa sebagian besar siswa MA Al Ulya Al Mubarak masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait konsep dasar literasi keuangan, seperti pengelolaan uang saku, perencanaan tabungan dan investasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pola konsumtif yang tidak bisa dikendalikan apabila tidak diberikan edukasi finansial. Gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, sehingga edukasi finansial akan memiliki

kemampuan menyusun daftar prioritas belanja. Sekarang ini, kondisi menunjukkan perencanaan keuangan di kalangan Generasi Z masih cenderung tidak stabil sehingga perlu pendekatan pentingnya kajian mengenai edukasi keuangan diiringi dengan meningkatnya kemampuannya dalam beradaptasi terhadap kemajuan finansial teknologi (Brilianti & Paramita, 2024).

Umumnya siswa di tingkat SLTA sudah memiliki uang saku namun lebih banyak uang saku tersebut digunakan untuk konsumsi. Uang saku dari orangtua berperan dalam membentuk pola konsumsi siswa. Semakin besar uang saku yang diterima, semakin tinggi kecenderungan konsumtif tanpa mempertimbangkan skala prioritas (Sihombing, 2022). Jika kita menggunakan kemampuan finansial siswa dimana sebagian besar sumber keuangannya berasal dari uang saku yang diberikan orangtua maka akan menarik untuk ditindaklanjuti dalam sebuah program pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan literasi keuangan siswa yang berimplikasi untuk meningkatkan intensi terhadap investasi di kalangan pelajar MA Al Ulya Al Mubarak.

Mengingat esensialnya peran literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan ditengah keterbatasan sumber finansial yang dimiliki siswa maka program edukasi yang dilakukan oleh sivitas akademika Universitas Pamulang diharapkan dapat menumbuhkan literasi keuangan serta berdampak pada intensi siswa dalam melakukan investasi di masa depan. Karena lokasi MA Al Ulya Al Mubarak berada di Kota Serang serta didukung oleh kemudahan akses internet sebagai sumber informasi berkaitan dengan pengelolaan keuangan siswa maka proses edukasi keuangan ini diharapkan dapat berjalan dengan baik.

Berbagai program yang dijalankan dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan siswa akan berjalan dengan baik jika program tersebut dijalankan secara berkelanjutan dalam mengedukasi pengelolaan keuangan sejak dini (Pratama et al., 2025; Sudarti, Sulaeha, & Mabe Parenreng, 2025). Karena lingkungan sekolah merupakan tempat yang potensial dalam meningkatkan pola pikir terhadap literasi keuangan yang outputnya berupa kesadaran untuk berinvestasi (Kurniasari, Pandowo, & Isnaningsih, 2023). Selain itu, dukungan suasana belajar yang kondusif serta usia pelajar yang masih dalam usia produktif untuk belajar hal yang berkaitan dengan literasi keuangan sangat bermanfaat bagi mereka di masa sekarang hingga masa depannya nanti (Aziz, Juliansyah, & Munir, 2024).

2. METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian dirancang untuk menjawab permasalahan kurangnya tingkat literasi keuangan dan minimnya pemahaman siswa terhadap investasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan sistematis yang melibatkan kolaborasi antara tim pelaksana serta pihak sekolah. Metode ini dibagi ke dalam tahapan sebagai berikut:

Analisis Situasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap ini dilakukan untuk memahami kondisi aktual literasi keuangan siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat berinvestasi. Analisis dilakukan melalui observasi lapangan serta wawancara dengan guru. Hasil analisis digunakan untuk memetakan kebutuhan pembelajaran, seperti pemahaman dasar tentang menabung, pengenalan produk investasi dan perilaku keuangan sehari-hari.

Studi Awal dan Pengumpulan Data Sekunder

Langkah pertama dilakukan dengan menelaah data sekunder yang relevan seperti laporan keuangan nasional dari OJK, survey Bank Indonesia serta kajian akademik tentang perilaku keuangan remaja dan siswa SLTA. Data ini digunakan untuk memahami posisi masalah secara makro bahwa tingkat literasi keuangan siswa Indonesia masih tergolong masih rendah dan kebanyakan hanya memahami konsep menabung secara konvensional bukan investasi produktif.

Observasi Lapangan

Setelah studi awal, dilakukan observasi langsung ke sekolah mitra untuk melihat situasi nyata. Tim pelaksana mencatat bagaimana siswa mengelola uang saku, apakah ada kebiasaan menabung serta sejauh mana mereka mengenal konsep investasi. Observasi ini juga mencakup lingkungan belajar, misalnya apakah sudah terdapat fasilitas atau kegiatan yang mendukung literasi finansial.

Wawancara dan Diskusi dengan Pihak Sekolah

Langkah selanjutnya adalah wawancara mendalam pihak sekolah. Tujuannya untuk memperoleh pandangan mengenai kebiasaan finansial siswa, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran ekonomi serta dukungan apa yang dapat diberikan sekolah terhadap program ini.

Survei Kebutuhan Siswa

Untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan siswa maka haruslah menggunakan survey yang mencakup pemahaman dasar tentang keuangan pribadi, menabung dan investasi. Hasil survey dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui tingkat literasi keuangan rata-rata siswa serta aspek yang paling membutuhkan penguatan.

Output Tahap Analisis Situasi

Hasil akhir dari tahapan ini adalah:

- a. Laporan hasil analisis situasi dan identifikasi kebutuhan mitra;
- b. Data hasil survey *pre-test* awal;
- c. Rekomendasi rancangan kegiatan intervensi (materi, metode dan bentuk pendampingan).

Output ini menjadi landasan untuk tahap berikutnya yaitu penyusunan program, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi hasil kegiatan.

Penyusunan Rencana dan Desain Program

Berdasarkan hasil analisis situasi, tim pelaksana menyusun rancangan program yang terstruktur. Rencana ini mencakup jadwal kegiatan, pembagian peran antara tim pelaksana dan mitra sekolah serta target capaian program pengabdian. Penyusunan rencana mencakup:

Menetapkan Tujuan Spesifik Program

Tujuan dirumuskan berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa, guru dan lingkungan sekolah. Tujuan ini dijabarkan ke dalam indikator capaian yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif seperti peningkatan skor literasi keuangan, perubahan perilaku keuangan dan peningkatan minat terhadap investasi.

Perancangan Struktur Kegiatan dan Alur Pelaksanaan

Tim pengabdian menyusun kerangka waktu kegiatan yang terdiri dari tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan hingga evaluasi. Setiap tahap dirancang saling terintegrasi agar peserta dapat memahami konsep secara bertahap dimulai dari pengenalan dasar tentang pengelolaan keuangan, pentingnya menabung lalu berlanjut pada pemahaman investasi sebagai langkah lanjutan dari menabung.

Penyusunan Jadwal dan Rencana Operasional Kegiatan

Jadwal ini memuat waktu pelaksanaan setiap kegiatan, kebutuhan sumber daya manusia, peralatan serta anggaran. Perencanaan operasional disusun secara rinci agar kegiatan dapat berjalan efisien dan selaras dengan agenda sekolah. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan kesiapan tempat, perangkat teknologi serta pembagian kelompok peserta.

Perancangan Metode Pelatihan dan Strategi Pembelajaran

Program dirancang dengan metode *experiential learning*. Misalnya, siswa diminta membuat rencana keuangan pribadi dan melakukan simulasi investasi. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan interaktif untuk membutuhkan minat dan partisipasi aktif.

Penyiapan Instrumen Evaluasi dan Monitoring

Tim pengabdian menyusun alat ukur berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi keuangan dan intensi investasi. Hasil evaluasi nantinya digunakan sebagai dasar dalam tahap refleksi dan tindak lanjut program.

Koordinasi dan Implementasi Kesepakatan

Sebelum pelaksanaan dilakukan koordinasi formal antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Kegiatan ini mencakup penandatanganan kesepakatan Kerjasama (*Implementation of Agreement*) yang berisi komitmen kedua pihak dalam mendukung pelaksanaan program. Dimana, pihak sekolah menyiapkan fasilitas, peserta dan dukungan administrasi. Sedangkan tim pelaksana menyiapkan seluruh perangkat pelatihan dan instrumen evaluasi.

Pelatihan dan *Workshop* Literasi Keuangan

Ini merupakan inti dari pelaksanaan program. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan interaktif, diskusi kelompok, serta membuat perencanaan keuangan pribadi. Materi yang diberikan mencakup:

- a. Konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi dan pentingnya menabung
- b. Perbedaan menabung dan berinvestasi
- c. Jenis-jenis investasi yang sesuai untuk pemula

3. HASIL

Hasil *Pre-Test* dan Kondisi Awal

Untuk memahami literasi keuangan dan niat investasi siswa, tes awal dilakukan sebelum melaksanakan program untuk mengukur kondisi awal. Hampir tiga perempat siswa (sekitar 72%) memiliki pemahaman dasar tentang manajemen keuangan dan menganggap menabung sebagai satu-satunya metode pengendalian. Beberapa siswa memiliki pemahaman tentang konsep investasi yang lebih kompleks, termasuk reksa dana, deposito, dan saham syariah. Hanya 18% siswa yang menyatakan minat dalam bentuk investasi manapun, sementara siswa lainnya tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait dengan kegiatan keuangan tersebut. Ini membenarkan desain yang dikembangkan oleh tim pengabdian dalam merencanakan pendekatan kontekstual yang lebih praktis sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Sosialisasi dan Pelatihan Literasi Keuangan

Setelah melakukan analisis awal, langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi program dan pelatihan literasi keuangan. Sosialisasi ini ditujukan kepada pihak lain sekolah dan semua siswa untuk mengenalkan tujuan dan manfaat program “Dari Menabung ke Berinvestasi.” Selanjutnya, kami melaksanakan pelatihan interaktif yang mencakup pengelolaan keuangan pribadi, pentingnya menabung, perbedaan antara tabungan dan investasi, serta berbagai instrumen keuangan berbasis syariah.

Proses pembelajaran yang kami rancang lebih bersifat partisipatif dengan permainan edukatif (*financial game*), studi kasus, dan diskusi kelompok. Siswa diminta secara aktif merancang sebuah rencana keuangan sederhana dengan memanfaatkan uang saku yang mereka miliki. Siswa menunjukkan rasa antusias dan ingin tahu yang besar untuk mempelajari berbagai cara pengembangan dana secara produktif.

Evaluasi dan Hasil *Post-Test*

Setelah rangkaian kegiatan selesai, post-test pemahaman tingkat diadakan untuk pelajar untuk mengukur kebaikan seorang yang menghilang itu. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada dua indikator utama. Pertama, tingkatan keuangan and mengalami peningkatan dari rata-rata 52% pada pre-test menjadi 85% pada post-test. Hasil kedua, intensitas investasi siswa meningkat dari 18% menjadi 63%, yang menandakan bahwa ternyata minat kesadaran istimewa, sekali harus menghabiskan masa depan.

Secara perspektif kualitatif, indikator lain juga menunjukkan hasil yang positif. Mulanya para siswa tak tahu harus melakukan berbagai penampilan pendek dan lama untuk memenuhi keperluan hariannya; juga mulai cerdas dalam berusaha mengelola saku mereka lebih hemat, sudah kemana-mana mengerti akan resiko dan etika dalam investasi.

Dampak Sosial dan Perubahan Perilaku

Dampak kegiatan yang dilakukan tidak hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga secara signifikan berdampak perubahan sosial dan perilaku finansial di sekolah. Diinisiasi rencana pembentukan komunitas “Investor Muda Al Ulya” yang dibentuk oleh para peserta program dengan bimbingan guru ekonomi. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah diskusi, berbagi pengalaman, serta mengadakan kegiatan edukatif tentang keuangan dan investasi secara berkelanjutan.

Program ini juga memunculkan figur *local leader* di kalangan siswa yang aktif mengajak teman-temannya untuk menerapkan kebiasaan menabung dan berinvestasi cerdas.

Dari sisi kelembagaan, pihak sekolah mulai mengintegrasikan tema literasi keuangan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum muatan lokal. Perubahan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menumbuhkan ekosistem pembelajaran baru yang lebih sadar finansial di lingkungan madrasah.

Refleksi dan Keberlanjutan Program

Tahap akhir kegiatan adalah refleksi dan tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Melalui diskusi bersama guru pendamping dan kepala madrasah, disepakati bahwa kegiatan literasi keuangan akan dijadikan agenda rutin tahunan yang melibatkan lembaga eksternal. Komunitas “Investor Muda Al Ulya” akan terus didampingi agar menjadi pusat penggerak edukasi keuangan di sekolah.

Refleksi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan simulasi jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoretis dalam menumbuhkan perilaku finansial positif. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang bijak, visioner, dan siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

4. DISKUSI

Program “*Dari Menabung ke Berinvestasi*” dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan dan membangun intensi investasi di kalangan siswa MA Al Ulya Al Mubarak. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dasar keuangan, khususnya perbedaan antara menabung, investasi, serta risiko dan imbal hasil yang menyertainya. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa menganggap bahwa menabung di bank adalah satu-satunya bentuk pengelolaan uang yang aman. Namun setelah rangkaian pelatihan, simulasi investasi, dan pendampingan literasi finansial, pemahaman mereka berkembang ke arah pengelolaan aset produktif jangka panjang melalui investasi yang cerdas dan terencana.

Secara teoritis, hasil ini mendukung konsep *financial literacy* sebagaimana dikemukakan oleh Bartholomae & Fox, (2016) yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi pribadi. Peningkatan pengetahuan ini secara langsung berdampak pada perubahan *attitude* (sikap) dan *behavioral intention* (niat perilaku) siswa terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa intensi berperilaku terbentuk dari tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks pengabdian ini,

peningkatan literasi keuangan memperkuat sikap positif siswa terhadap investasi, memperluas norma sosial tentang pentingnya pengelolaan keuangan cerdas di lingkungan sekolah, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk mengambil keputusan finansial.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dapat menumbuhkan niat berinvestasi serta membentuk perilaku finansial yang lebih bijak. Perubahan ini menandai terciptanya kesadaran baru di lingkungan pendidikan bahwa investasi bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan sarana pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian ekonomi bagi siswa. Dengan demikian, pengabdian ini berhasil tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial menuju masyarakat sekolah yang lebih adaptif dan berdaya dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah sesuai dengan tahapan yang telah dirancang sejak awal, dimulai tahap persiapan dan koordinasi awal, tahap penyusunan rencana dan desain program, tahap *pre-test*, tahap pelaksanaan edukasi literasi keuangan, tahap refleksi, pelaporan dan publikasi hasil pengabdian.



Gambar 1. Tahap persiapan dan koordinasi awal.



Gambar 2. Tahap penyusunan rencana dan desain program.



Gambar 3. Tahap *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 4. Tahap pelaksanaan edukasi literasi keuangan.



Gambar 5. Tahap refleksi, pelaporan dan publikasi hasil pengabdian.

5. KESIMPULAN

Program “Dari Menabung ke Berinvestasi” berhasil meningkatkan literasi keuangan dan membangun intensi investasi di kalangan siswa MA Al Ulya Al Mubarak. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep pengelolaan keuangan, perbedaan antara menabung dan berinvestasi, serta pentingnya perencanaan finansial jangka panjang. Pendekatan edukatif yang partisipatif dan kontekstual terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran finansial serta membentuk perilaku ekonomi yang lebih rasional. Sebagai refleksi, program ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi sekaligus sarana pembentukan karakter mandiri. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengintegrasikan literasi keuangan dalam kegiatan pembelajaran dan memperkuat kemitraan dengan lembaga keuangan untuk memastikan keberlanjutan edukasi investasi bagi generasi muda.

PENGAKUAN/UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih atas berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung diantaranya Prodi Manajemen Universitas Pamulang, Guru dan Kepala Sekolah MA Al Ulya Al Mubarak Kota Serang, tim pengabdian kepada masyarakat diantaranya anggota peneliti dan mahasiswa sebagai panitia kegiatan PKM Dosen dan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Pamulang.

DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). Theory of planned behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arum, C. D. S. S., Buntaro, M. F., Waluya, M. B., & Fadhila, A. (2024). Membangun generasi Z yang melek keuangan: Kampanye untuk menghindari bias perilaku. *Journal of Human and Education*, 4(3), 361–369.*
- Aziz, M., Juliansyah, J., & Munir, M. (2024). Pelatihan edukasi literasi keuangan untuk meningkatkan kesadaran menabung siswa SMA di wilayah rural berbasis modul digital interaktif. *Journal of Community Engagement in Economics*, 2(2), 1094. <https://doi.org/10.35896/jcee.v2i2.1094>
- Bartholomae, S., & Fox, J. (2016). Advancing financial literacy education using a framework for evaluation. In J. Jian Xiao (Ed.), *Handbook of consumer finance research* (pp. 49–58). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28887-1_4
- Brilianti, B. P., & Santi, P. V. (2024). The influence of financial literacy, lifestyle, and financial planning on consumptive behavior in millennials and generation Z. *International Journal of Science, Technology & Management*, 5(2), 373–382. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v5i2.1074>

- Dakhi, A. S., & Lubis, I. (2014). Analisis minat menabung di kalangan siswa SMA negeri di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(9), 525–534. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/view/11709>
- Fahrurrozi, D., Nurkhaerah, S., & Amin, S. M. (2024). Pentingnya investasi bagi kalangan mahasiswa dan pelajar di pasar modal. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 3, 325–329. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Jakpat. (2024). *Discovering financial literacy in Indonesia*. Jakpat. <https://insight.jakpat.net/discovering-financial-literacy-in-indonesia/>
- Kurniasari, C., Pandowo, H., & Isnaningsih, T. (2023). Peningkatan literasi keuangan remaja melalui edukasi dan praktik pengelolaan keuangan. *Humanism: Journal of Community Empowerment*, 6(3), 1031. <https://doi.org/10.32504/hjce.v6i3.1031>
- Mundy, S. (2008). *The contents of this report, including the draft recommendations, reflect the views of the author and are released under his responsibility* (pp. 1–66).
- OECD. (2016). *Financial education in Europe*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264254855-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Gen Z dan milenial dominasi pasar modal Indonesia*. <https://www.instagram.com/p/DBnlyW2yIdR/>
- Pratama, A. J., Nurrahman, M. R., Arifin, I. A., Oktika Sari, D., Afifah, I., & Mirza, A. D. (2025). Edukasi literasi keuangan sejak dini: Strategi meningkatkan kesadaran menabung pada siswa sekolah dasar negeri. *AKSIME: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen & Ekonomi*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.32503/aksime.v2i1.6866>
- Sari, N. K., Mufidah, A., Awaliyah, I. N., & Nurhayati, N. (2023). Dampak perilaku bias terhadap pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 17(2), 196–211. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v17i2.1542>
- Sihombing, S. (2022). Pengaruh uang saku dan kontrol diri terhadap pola konsumsi. *Jurnal Islamic Business Management (JISBIM)*, 1(1), 122–132. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/jisbim/article/view/6719>
- Sudarti, B., Sulaeha, S., & Mabe Parenreng, S. (2025). Pengenalan literasi keuangan bagi siswa sekolah dasar dalam merencanakan masa depan di Desa Tellu Limpoe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.62017/jpmi.v2i4.4208>
- Suhayati, E., & Hikmahdiani, L. (2022). Teknologi keuangan dalam investasi pasar modal. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i1.67>